

TAFSIR YOUTUBI:

Penafsiran Gus Baha' tentang Pengikut Nabi Isa pada Surah Āli 'Imrān/3: 55

Dewi Charisun Chayati

Pascasarjana UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Jawa Timur, Indonesia

✉ dewicharisunchayati@gmail.com

Ahmad Zainal Abidin

UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, , Jawa Timur, Indonesia

✉ ahmadzainal7474@gmail.com

Abstrak

Artikel ini mengkaji tentang penafsiran KH. Ahmad Baha'uddin Nursalim (Gus Baha') terhadap makna pengikut Nabi Isa seperti yang disebut Al-Qur'an dalam surah Āli 'Imrān/3: 55. Hal ini menarik dan penting untuk dikaji karena Gus Baha' menolak penafsiran yang terdapat pada kitab tafsir yang tengah ia ulas, yaitu Tafsir Jalālain karya Jalāluddīn as-Suyūṭī. Penelitian deskriptif analitis ini bersifat etnografi virtual, sehingga informasi bersumber dari lingkungan *online* yaitu rekaman pengajian tafsir Gus Baha' yang diunggah di kanal Youtube. Kemudian data dianalisis dan didapati bahwa Gus Baha' menolak tafsir yang *mainstream* di masyarakat bahwa umat Kristen merupakan pengikut Nabi Isa. Hal ini dikarenakan teologi Trinitas yang diyakini umat Kristen, menurut Gus Baha', secara otomatis menistakan teologi tauhid yang dibawa oleh Nabi Isa. Maka dari itu, mereka tidak dapat disebut sebagai pengikut Nabi Isa. Tidak hanya itu, Gus Baha' juga mengemukakan pendapat mufasir terdahulu, seperti Nawawi al-Bantani dalam *Tafsir Munir* untuk mendukung pendapatnya.

Kata Kunci

Tafsir youtubi, Gus Baha', penafsiran, pengikut nabi Isa

Youtubi Exegeton: Gus Baha's Exegeton on the Followers of Isa in Surah Ali 'Imran/3:55

Abstract

This article discusses about the interpretation of KH. Ahmad Baha'uddin Nursalim (Gus Baha') on the meaning of the followers of the Prophet Isa as mentioned in the Qur'an in surah Āli 'Imrān/3: 55. This is interesting and important to discuss because Gus Baha' declines the interpretation in the book the Quranic interpretation which is currently reviewing namely Tafsir Jalālain by Jalāluddīn as-Suyūfī. This analytical descriptive research is virtual ethnographic in nature. Therefore, the writer got the information from the online environment, that is the recording of Gus Baha's preaching which was uploaded on the YouTube channel. Then the data was analyzed and it was found that Gus Baha' declined the mainstream interpretation in society that Christians are the followers of the Prophet Isa. It is because the theology of the Trinity which is believed by Christians, in Gus Baha', opinion automatically insults the theology of monotheism propagated by the Prophet Isa. Thus, they cannot be called as the followers of the Prophet Isa. In addition to that, Gus Baha' also presented the interpretations of the previous Quranic exegetes such as Nawawi al-Bantani in his Quranic exegeton (Tafsir al-Munir) to support his opinion.

Keyword

Youtubi exegeton, Gus Baha', exegeton, the followers of the Prophet Isa

التفسير اليوتيبي:

تفسير غوس بهاء لمصطلح أتباع نبي الله عيسى الوارد في سورة آل عمران/٣: ٥٥:

الملخص

تناول هذا البحث تفسير الكياهي الحاج أحمد بهاء الدين نورسليم (غوس بهاء) عن معنى أتباع النبي عيسى كما ورد في القرآن في سورة آل عمران / ٣: ٥٥. هذا الموضوع يستحق الاهتمام والدراسة لأن غوس بهاء يرفض التفسير الوارد في كتاب تفسير الجلالين الذي قام بتدريسه. هذا البحث الوصفي التحليلي اتصف بصفة إثنوغرافية افتراضية بحيث يتم جمع معلوماته من شبكات الإنترنت على شكل تسجيلات حلقات دروس غوس بهاء التفسيرية التي تم تحميلها على قنوات يوتيوب. وبعد جمعها تم تحليلها تبين أن غوس بهاء رفض التفسير السائد في المجتمع بأن المسيحيين هم أتباع نبي الله عيسى عليه السلام. وذلك لأن عقيدة التثليث الذي يؤمن به المسيحيون -على رأي غوس بهاء- يهين تلقائياً عقيدة التوحيد التي جاء بها نبي الله عيسى عليه السلام. لذلك ، لا يمكن أن يطلق عليهم أتباع عيسى عليه السلام. لم يقتصر على هذا فحسب ، بل أيد غوس بهاء رأيه بآراء المفسرين السابقين ، مثل الشيخ نووي البنتي في التفسير المنير

الكلمات المفتاحية:

التفسير اليوتيبي، تفسير غوس بهاء ، تفسير أتباع النبي عيسى

Pendahuluan

Media sosial merupakan salah satu buah penting dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang mempermudah manusia untuk mengakses informasi di mana pun dan kapan pun. Dalam rangka membumikan Al-Qur'an dan ajaran Islam, kini banyak ulama mulai menggunakan media sosial, khususnya Youtube sebagai media dakwahnya (Moh. Azwar Hairul 2020: 91). Youtube, sebagai salah satu platform media sosial berbasis audiovisual yang paling banyak diakses oleh berbagai kalangan,¹ dianggap mampu menjadi media penyebaran penafsiran Al-Qur'an di era digital (Moh. Azwar Hairul 2020: 90; Zahra 2019: 35).

Salah satu konsekuensi dari penggunaan media baru ini adalah perlunya pembahasan isu-isu yang aktual, kontekstual, bahkan kontroversial guna menarik minat penontonnya. Sejalan dengan hal ini, hal-hal mengenai Nabi Isa dan pengikutnya masih menjadi topik kontroversi di kalangan muslim (Ayoub 2001: 88; McAuliffe 1991: 189). Istilah "pengikut Isa" memang sering dikonotasikan sebagai umat Kristiani (Steenbrink 2015: 135). Namun demikian, ketika istilah itu disebut dalam surah Ali 'Imran/3: 55 sebagai umat yang dijanjikan kemenangan di atas orang-orang kafir, beberapa mufasir merasa keberatan jika makna pengikut Isa merujuk kepada umat Kristiani (McAuliffe 1991: 195). Salah satu mufasir yang merasa enggan untuk menyebut umat Kristiani sebagai pengikut Nabi Isa adalah KH. Ahmad Baha'uddin Nursalim atau lebih akrab dikenal dengan Gus Baha'.

Nama kiai asal Kabupaten Sarang, Jawa Tengah ini semakin nyaring didengar setelah pengajiannya banyak diunggah di media sosial oleh para penggemarnya. Melalui platform Youtube, pengajian Gus Baha' di berbagai kesempatan kini dapat dengan mudah diakses oleh para santri *virtual*-nya. Dari unggahan video pengajian kitab tafsir *Jalālain* tentang tafsir surah Ali 'Imran/3: 55 yang dilakukan oleh Gus Baha', didapati bahwa ia beranggapan tidak seharusnya umat Kristen saat ini disebut sebagai pengikut Nabi Isa. Hal ini dikarenakan teologi Trinitas yang mereka yakini secara otomatis menistakan teologi tauhid yang dibawa oleh Nabi Isa. Maka dari itu, mereka tidak dapat disebut sebagai pengikut Nabi Isa. Tidak hanya itu, Gus Baha' juga mengemukakan pendapat mufasir terdahulu, seperti Nawawi al-Bantani dalam tafsir Munir-nya untuk mendukung pendapatnya (Islam 2020; Podcast 2021).

¹ Berdasarkan riset dari Hootsuite dan We are social per Januari 2021, Youtube berhasil menduduki peringkat pertama sebagai platform media sosial yang paling banyak diakses. Tercatat 170 juta atau 93,8 persen dari total keseluruhan 181,9 juta pengguna internet telah mengakses Youtube untuk menonton video.

Perihal makna pengikut Nabi Isa, Gus Baha' telah menjelaskan sebanyak dua kali pada kesempatan yang berbeda. Pengajian pertamanya diunggah oleh banyak kanal Youtube, karena Gus Baha' tidak memiliki akun *official* (Abbas 2020). Berdasarkan jumlah penontonnya, video unggahan Kalam-Kajian Islam merupakan yang terbanyak ditonton, yakni tiga puluh tujuh ribu penonton sejak pertama kali video diunggah September 2020 hingga Oktober 2021 (Islam 2020). Sementara pengajian kedua hanya diunggah oleh kanal Tafsir NU Podcast yang diunggah pada April 2021 (Podcast 2021). Dari kedua video tersebut didapati bahwa penafsiran Gus Baha' mengalami perkembangan dan penguatan argumen.

Hal tersebut sejalan dengan sifat tafsir yang dinamis karena tafsir merupakan respons mufasir saat memahami teks Al-Qur'an terkait situasi dan problem sosial yang tengah ia hadapi (Mustaqim 2012: 56). Oleh sebab itu, adanya perkembangan dan penguatan penafsiran Gus Baha' merupakan hal yang lumrah. Namun demikian, sejauh penelusuran penulis, belum ada penelitian yang membahas tentang hal ini. Kajian tentang Gus Baha' masih sebatas metode penafsirannya di Youtube (Aufa 2021²; Fathurrosyid 2020³; Nur Laili Alfi Syarifah 2020⁴; Pratama 2020⁵) dan pembaharuan

2 Nur Ahmad el-Aufa dalam artikelnya yang berjudul "Analisis Wacana Absolutisme Tauhid pada Kajian Gus Baha' di Kanal Youtube NU Online" mencoba mengungkap metode dakwah Gus Baha' di Youtube karena dari data yang diperolehnya lebih dari 50% penonton Youtube Gus Baha' bukan dari organisasi Nahdlatul Ulama seperti dirinya. Penelitian ini berkesimpulan bahwa Gus Baha' menekankan aspek akidah pada ceramah-ceramah yang ia sampaikan, dengan demikian dakwahnya dapat diterima oleh siapa saja tanpa terkecuali.

3 Fathurrosyid dalam artikelnya yang bertitel "Nalar Moderasi Tafsir Pop Gus Baha': Studi Kontestasi Pengajian Tafsir Al-Qur'an di YouTube" menekankan perihal logika berdakwah Gus Baha' di Youtube. Menggunakan data etnografi virtual, penelitian ini berkesimpulan bahwa nalar moderasi Gus Baha' dapat dilihat dari desiminasinya perihal rekonstruksi makna mukjizat Al-Qur'an, urgensi *nāsikh-mansukh* sebagai kritik terhadap gerakan Islam *kāffah*, kontra narasi pencatatan status Allah untuk menghalau gerakan ekstremisme dan radikalisme. Sedangkan istilah tafsir pop sendiri mengacu pada praktik dakwah/pengajaran tafsir Al-Qur'an yang bersifat independen dengan memanfaatkan media baru, khususnya media sosial.

4 Nur Laili Alfi Syarifah dalam skripsinya yang berjudul "Tafsir Audiovisual: Kajian Penafsiran Gus Baha' di Channel YouTube al-Muhibbiin dan Implikasinya bagi Pemirsa" berfokus kepada sistematika dan metode Gus Baha' dalam menyampaikan tafsirnya. Penelitian ini juga menganalisis implikasi penafsiran Gus Baha' terhadap audiensinya di Youtube menurut perspektif ilmu komunikasi. Menggunakan teori komunikasi massa milik Onong Uchjana Effendi, penelitian ini berkesimpulan bahwa pengajian tafsir Youtube Gus Baha' memiliki implikasi terhadap penontonnya baik secara afektif, kognitif, hingga behavioral.

5 Septian Pratama dalam artikelnya yang berjudul "Campur Kode Bahasa Arab dalam Ceramah Gus Baha' pada Acara Maulidiah dan Harlah ke 52 PP. Al-Anwar, 06 Rabi'ul Awwal 1440 H/14 November 2018" meneliti tentang campur kode bahasa sebagai model dakwah Gus Baha'. Menurut penelitiannya, Gus Baha' sering menggunakan percampuran bahasa daerah dengan bahasa Arab pada pengajiannya dikarenakan konteks audiensinya yang didominasi oleh para kiai dan santri yang memahami bahasa Arab. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penting bagi setiap pendakwah menggunakan bahasa yang sesuai dengan karakteristik audiensi agar pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan baik.

pemikirannya (Isti'anah dan Hakamah 2019⁶). Penulis melihat celah dari penelitian-penelitian terdahulu yakni belum adanya kajian tentang dinamika penafsiran Gus Baha'.

Penelitian ini penting dilakukan guna membuktikan adanya dinamika dalam penafsiran Gus Baha', yaitu perkembangan dan penguatan argumen penafsiran. Adanya dinamika tersebut sekaligus membuktikan bahwa hasil penafsiran Al-Qur'an tidaklah sama dengan Al-Qur'an itu sendiri. Teks Al-Qur'an memang telah mencapai final, namun penafsirannya harus tetap direproduksi, bahkan diproduksi agar kontekstual seiring dengan perkembangan budaya dan peradaban manusia (Mustaqim 2012: 57). Sejalan dengan hal tersebut, penelitian ini juga bertujuan untuk memperjelas makna pengikut Nabi Isa dalam perspektif Al-Qur'an.

Biografi KH. Ahmad Baha'uddin Nursalim

KH Ahmad Baha'uddin Nursalim atau yang akrab dikenal dengan panggilan Gus Baha'—selanjutnya penulis akan menggunakan panggilan ini—merupakan seorang ulama kelahiran Narukan, Kec. Kragan, Kab. Rembang pada tanggal 15 Maret 1977. Ayahnya, K.H Noersalim, merupakan pengasuh Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an di Kragan, Rembang. Sedangkan ibunya, Nyai Hj. Yuchaniz (wafat 15 April 2020), merupakan keluarga besar dari ulama Lasem yakni Bani Mbah Abdurahman Basyaiban. Genealogi Gus Baha' dari silsilah keluarga ayah terhitung dari buyut hingga generasi keempat adalah merupakan ulama ahli Al-Qur'an yang handal (Fathurrosyid 2020: 85). Dalam wawancara dengan Najwa Shihab, Gus Baha' menjelaskan, "*Mulai kecil karena bapak saya, mbah-mbah saya itu terkenal wali, jadi cita-cita saya itu ya jadi wali, Artinya wali itu ya orang yang dekat dengan Allah.*" (Shihab 2020: 03:04).

Tercatat bahwa Gus Baha' hanya mengenyam pendidikan ilmu agama dari dua pesantren. *Pertama*, pesantren ayahnya sendiri, KH. Nursalim, dan *kedua*, Pondok Pesantren al-Anwar yang diasuh KH. Maimoen Zubair. Gus Baha' telah memperoleh gemblengan ilmu agama dan hafalan Al-Qur'an dari ayahnya sejak usia dini. Hal ini dibuktikan dengan fakta bahwa Gus Baha' telah mengkhhatamkan Al-Qur'an beserta qiraahnya dengan lisensi ketat dari ayahnya. Lisensi ketat tersebut diberlakukan kepada Gus Baha' sebagaimana ketika KH. Nursalim

6 Nur Sholihah Zahro'ul Isti'anah dan Zaenatul Hakamah dalam artikelnya, "Rekonstruksi Pemahaman Konsep *I'jāz* Al-Qur'an Perspektif Gus Baha'" menyatakan bahwa Gus Baha' telah memberikan makna baru tentang apa yang dimaksud *i'jāz* Al-Qur'an. Menggunakan teori rekonstruksi, penelitian ini menyimpulkan bahwa menurut perspektif Gus Baha', memahami *i'jāz* sebagai sesuatu yang indrawi adalah keliru, khususnya memahami kemukjizatan Al-Qur'an yang bisa disaksikan bukan dengan pancaindra, tapi dengan penalaran dan mata hati (*baṣīrah*).

berguru kepada KH. Arwani Kudus yang sangat ketat dalam bidang ilmu tajwid dan *makhārij al-ḥurūf*.

Di usia remaja, Gus Baha' melanjutkan pendidikannya ke Pondok Pesantren al-Anwar, Sarang, Rembang, Jawa Tengah di bawah asuhan KH. Maimoen Zubair. Selain menonjol dengan keilmuannya, Gus Baha' juga terkenal sebagai sosok santri yang secara emosional sangat dekat dengan kiaiinya. Hal ini terindikasi dari seringnya Gus Baha' mendampingi sang kiai dalam berbagai kepentingan, mulai dari sekedar berbincang santai hingga persoalan membantu mencarikan teks landasan hukum (*ta'bir*) yang termaktub dalam kitab-kitab klasik dan modern.

Setelah menyelesaikan pendidikannya di Pondok Pesantren al-Anwar, Gus Baha' dijodohkan oleh pamannya dengan Ning Winda, putri dari keluarga Pondok Pesantren Sidogiri, Pasuruan. Setelah menikah, Gus Baha' bersama istri hijrah ke Yogyakarta dengan menyewa rumah di sana. Kepindahannya ke Yogyakarta kemudian diikuti oleh beberapa santri Gus Baha' dari al-Anwar agar tetap dapat menimba ilmu darinya. Pada tahun 2005 KH. Nursalim meninggal dunia, sehingga Gus Baha' harus kembali ke Narukan untuk menjaga ibunya serta meneruskan pesantren ayahnya, Lembaga Pendidikan dan Pengembangan Ilmu Al-Quran (LP3IA). Hal ini menyebabkan Gus Baha' harus meninggalkan santri-santrinya di Jogja. Untuk mengobati rasa kehilangan santri-santrinya, ia tetap mengadakan pengajian rutin di minggu terakhir setiap bulannya dan berlangsung hingga kini.

Di samping menjadi pengasuh LP3IA, Gus Baha' memiliki karir yang cemerlang. Sejak tahun 2006 Gus Baha' diberi amanat untuk menjadi ketua Tim Lajnah Mushaf di Universitas Islam Indonesia (UII), Yogyakarta. Di antara anggota Dewan Tafsir Nasional ini hanya Gus Baha' yang tidak memiliki gelar yang didapat dari pendidikan formal. Pihak UII pernah menawarkan gelar Doctor Honoris Causa kepada Gus Baha', tapi ditolaknya. Walaupun demikian, kehebatan dan kedalaman ilmu Gus Baha' diakui oleh banyak pihak. Muhammad Quraish Shihab, sebagai pengarang kitab tafsir *al-Mishbah* mengakui kedalaman ilmu Gus Baha' dengan pernyataan seperti berikut, "Sulit ditemukan pribadi yang sangat memahami dan hafal detail-detail Al-Qur'an hingga detail-detail fikih yang tersirat dalam ayat Al-Qur'an seperti Pak Baha'" (Madrasah Aswaja 2019: 00:16-00:40).

Adi Hidayat, seorang dai dan ustaz, juga mengakui kealiman Gus Baha' hingga menyebutnya sebagai "Manusia Al-Qur'an" serta merekomendasikan para jamaahnya untuk menghadiri dan mengikuti pengajian Gus Baha' (Madrasah Aswaja 2019: 00:40-01:15). Selain itu, pengakuan kedalaman ilmu Gus Baha' tampak dari kedudukannya di Dewan Tafsir Nasional

berada di dua posisi keahlian sekaligus, yakni sebagai mufasir, seperti anggota lajnah lainnya, dan sebagai *faqih Al-Qur'an* yang memiliki tugas khusus, yakni mengurai kandungan fikih dalam ayat-ayat hukum Al-Qur'an. Kapabilitas dan kredibilitas Gus Baha' dalam disiplin keilmuan agama membuatnya diangkat sebagai Rais Syuriah Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) bersama KH. Afifuddin Muhajir, ulama asal Situbondo, Jawa Timur berdasar pada SK PBNU No 01/j/A/II.04/08/19 (Ahmad 2019).

Tafsir Youtubi: Optimalisasi Tren Media Baru dalam Tafsir Al-Qur'an

Pada era terkini, internet telah melahirkan teknologi berbentuk digital yang mampu mentransformasi dan merevolusi hampir setiap aspek komunikasi manusia (Zahra 2019: 33). Salah satu buah dari penggunaan masif internet adalah sebagai media dan fasilitator dakwah. Hal ini berkaitan dengan kecenderungan dari para pengguna media internet, khususnya pengguna jejaring sosial, dalam mengakses beberapa konten dakwah. Kecenderungan tersebut akhirnya memunculkan tren bahwa internet dianggap mampu untuk menjadi sumber referensi atas pengetahuan keagamaan yang ingin diperoleh untuk sekian banyak penggunanya (Arifin 2019: 93). Sebagai media baru, internet menyuguhkan kemudahan yang tidak didapat dari media zaman dulu. Sebelum menjamurnya media internet, mufasir memerlukan banyak sumber fisik (buku, kitab) jika ingin memperoleh penjelasan mengenai ayat tertentu, (Zahra 2019: 33). Di era media baru, prosedur-prosedur klasik tersebut disederhanakan dan dimudahkan mulai dari proses mendapatkan data hingga menganalisis dan menyimpulkannya, bahkan pada kondisi tertentu kemudahan juga ditemukan dalam proses sosialisasi dan publikasi bagi masyarakat.

Kecenderungan masyarakat kini dalam menggunakan internet kemudian dijadikan peluang bagi beberapa ulama dan pegiat kajian tafsir guna membumikan Al-Qur'an. Hal ini dibuktikan dengan keberhasilan Youtube dalam melahirkan bentuk tafsir baru, yakni tafsir youtubi. Istilah baru ini setidaknya terdiri dari dua frasa yang sudah lazim kita dengar, yakni tafsir dan youtubi. Selama ini tafsir sering dipahami sebagai aktivitas sekaligus produk seorang mufasir. Tafsir sebagai aktivitas artinya tafsir merupakan kegiatan menjelaskan, menyingkap, dan menampakkan makna yang tersembunyi dari suatu teks (ayat Al-Qur'an). Sedangkan tafsir sebagai produk artinya tafsir merupakan hasil pemahaman sang mufasir perihal teks (ayat Al-Qur'an) (Mustaqim 2012: 10). Kemudian istilah youtubi merupakan bahasa serapan yang berasal dari bahasa Inggris untuk platform media sosial Youtube, yang sudah lazim digunakan, kemudian diberikan *ya' nisbat* untuk memberikan arti sifat.

Dari pengertian tersebut, maka tafsir youtubi adalah video unggahan Youtube tentang seseorang yang sedang menjelaskan pendapatnya mengenai ayat-ayat Al-Qur'an. Sebagaimana tafsir pada umumnya, sang mufasir pada tafsir model ini juga berusaha membangun argumen barunya untuk mendukung suatu penjelasan. Argumen-argumen pendukung biasanya berasal dari kitab-kitab terdahulu dan realitas sekarang. Tafsir seperti ini biasanya lebih *update* karena sebagian besar tafsir ini berisi penjelasan yang sangat terkait dengan realitas terbaru. Dengan demikian, bentuk penjelasan tafsir ini dapat dikategorikan sebagai tafsir dengan metode kontekstual (Zahra 2019: 36).

Sebagai salah satu media baru paling diminati, tafsir pada platform ini merupakan terobosan baru terhadap bentuk penyampaian tafsir dengan memadukan antara audio (suara) dan visual (gambar)—baik gambar statis maupun dinamis—yang kemudian diunggah pada kanal Youtube. Istilah tafsir youtubi sebenarnya memiliki pengertian yang mirip dengan istilah tafsir pop (Fathurrosyid 2020) maupun tafsir audiovisual (Zahra 2019) yang telah muncul terlebih dahulu. Adapun penggunaan istilah baru ini karena penulis menganggap bahwa istilah terdahulu secara umum masih memiliki cakupan makna yang lebih luas, tidak hanya pada Youtube, sehingga penulis menggunakan istilah youtubi untuk lebih memperjelas cakupan makna, yakni hanya video tafsir yang diunggah di kanal Youtube, bukan platform media lainnya.

Media sosial yang dirilis oleh Chad Hurley, Steve Chen, dan Jawed Karim pada tahun 2005 ini memiliki keunggulan fitur yang dapat dimanfaatkan oleh pegiat kajian tafsir, seperti fitur durasi video yang panjang dan kolom komentar. Dengan memanfaatkan fitur durasi yang lebih panjang dari platform media sosial lainnya, Youtube dinilai dapat menjadi media baru tafsir Al-Qur'an. Seperti halnya kitab tafsir yang memerlukan berlembar-lembar halaman untuk menjelaskan makna tertentu, durasi yang panjang yang ditawarkan oleh Youtube membuat penjelasan-penjelasan yang disampaikan menjadi lebih detail sehingga penonton diharapkan mendapatkan pemahaman yang komprehensif. Ada pula fitur komentar yang membuka peluang bagi penonton Youtube untuk berdiskusi secara terbuka baik dengan akun yang mengunggah maupun penonton lain dari video tersebut.

Tafsir ini lahir dalam rangka upaya optimalisasi media baru agar penafsiran Al-Qur'an lebih mudah dijangkau oleh berbagai kalangan di mana pun dan kapan pun. Selain dari segi isi tafsir yang selalu bersifat dinamis, media penyampaian tafsir sudah seharusnya mengikuti tren di setiap zamannya. Dengan memanfaatkan media Youtube yang memiliki

jangkauan mendunia, kini agama semakin bersifat terbuka sehingga siapa pun dapat dengan mudah mendapatkan penjelasan kajian Al-Qur'an (Priyati 2017: 61). Dengan lahirnya tafsir bentuk ini, tentu memiliki sisi positif maupun negatif. Di satu sisi, kita diberi kemudahan dalam mengakses kajian-kajian mengenai Al-Qur'an, namun di sisi lain muncul kekhawatiran perihal kompetensi dan kredibilitas mufasir, apakah mereka telah memenuhi syarat menjadi mufasir sebagaimana syarat yang telah dirumuskan oleh ulama terdahulu (Hairul 2019: 90). Kekhawatiran tersebut agaknya dapat ditepis karena sejauh ini kajian tafsir di Youtube diisi oleh ulama dan cendekiawan yang berlatarbelakang keilmuan yang mumpuni. Selain itu kajian berbentuk audiovisual seperti ini, jika diambil pada suatu majelis, tentu akan menampilkan audiensi yang hadir untuk menghadiri kajian dari pembicara. Hal ini menjadi salah satu tolok ukur seberapa besar pengaruh tokoh tersebut bagi audiensinya (Zahra 2019: 36).

Gus Baha' merupakan salah satu ulama yang mampu membuktikan hal-hal di atas. Berbeda dengan M. Quraish Shihab yang memang memanfaatkan tren media baru secara optimal untuk media dakwah agar dapat dengan mudah dinikmati oleh umat tanpa adanya bilik-bilik batasan⁷, Gus Baha' berkata bahwa kewajibannya hanya menyampaikan ilmu yang dikuasainya, kemudian Allahlah yang akan menyebarkannya (Shihab 2020b). Hal ini merupakan alasan Gus Baha' tidak memiliki akun media sosial *official* dan konten pengajian khusus seperti yang dilakukan oleh M. Quraish Shihab. Mayoritas pengajian Gus Baha' merupakan kajian tafsir dan pengajian umum yang sebenarnya diadakan secara *offline* yang direkam oleh santri-santrinya lalu diunggah pada kanal Youtube (Abbas 2020). Bahkan tidak sedikit video pengajian Gus Baha' yang diunggah di Youtube hanya berupa gambar statis dengan audio pengajiannya. Sedangkan kanal Youtube yang menggunggah pengajian Gus Baha' juga tidak melulu kanal dari pihak penyelenggara pengajian, banyak di antaranya merupakan kanal pribadi perorangan.

Pengikut Nabi Isa dalam al-Qur'an

Agama yang dibawa oleh Nabi Isa memiliki beberapa sebutan, seperti Nasrani, Kristen, dan Agama Masehi atau *al-masihiyah*. Nama Nasrani diambil dari kata "*naṣīrat*" (*nazareth*), nama sebuah desa di Palestina, tempat ibu Nabi Isa, yakni Maryam dibesarkan (Waryono 2016: 108). Istilah

⁷ Muhammad Quraish Shihab merupakan mufasir Indonesia pengarang kitab tafsir *Al-Misbah*. Ia juga mengoptimalkan dakwahnya melalui konten-konten dakwah di media sosial, khususnya Youtube. Ia memiliki akun Youtube *official* yang berisi konten dakwahnya, di antaranya "Hidup Bersama Al-Qur'an *Tafsir al-Mishbah*", "MQS Podcast", kajian tematik tentang tema-tema Islami, serta konten kolaborasi dengan putrinya, Najwa Shihab yakni "Shihab dan Shihab".

Kristen merupakan nama yang populer digunakan untuk agama ini dengan tanpa membedakan antara Katolik dan Protestan, atau antara Gereja Ortodoks dan Gereja Barat. Istilah ini diambil dari bahasa Yunani, *Kristos* yang berarti “yang diurapi”. Panggilan Nabi Isa di kalangan pengikutnya adalah *Christ*. Panggilan ini merupakan salah satu gelar penghormatan untuknya (Waryono 2016: 224).

Terakhir, umat Kristen Arab menyebut diri mereka sebagai *masiḥiyyūn* (pengikut Nabi Isa), dan karena itulah lahir istilah agama Masehi/*al-masiḥiyyah* (Sirry 2018: 222). Ada pula yang berpendapat bahwa istilah agama Masehi berasal dari bahasa Ibrani yakni *Messiah* yang berarti Kristus. Kristus merupakan kata yang digunakan untuk menyebut juru selamat atau raja yang dinantikan, sebagaimana istilah ratu adil dalam kepercayaan masyarakat Jawa. Hal ini berkaitan dengan sejarah umat Kristen awal yang lahir dari ketertindasan raja-raja terdahulu. Sementara itu, ditemukan kata *al-masiḥ* sebanyak sebelas kali dalam Al-Qur’an dan semuanya menunjuk kepada Nabi Isa. Namun demikian, Al-Qur’an tidak menjelaskan lebih lanjut makna dan maksud kata tersebut sehingga tidak diketahui secara pasti apakah kata *al-masiḥ* dalam Al-Qur’an memiliki makna yang sama dengan *messiah* atau berbeda (Waryono 2016: 225).

Di sisi lain, Al-Qur’an secara khusus menggunakan tiga istilah untuk menyebut pengikut Nabi Isa, yakni Nasrani, *Naṣārā*, dan *aḥl al-Injil*. Kata Nasrani muncul hanya satu kali dalam Al-Qur’an yakni pada surah Āli ‘Imrān/3: 67, begitu juga dengan penyebutan *aḥl al-Injil* yakni pada surah al-Mā’idah/5: 47. Istilah yang paling banyak digunakan Al-Qur’an untuk menyebut pengikut Nabi Isa adalah *Naṣārā*. Lafaz ini muncul empat belas kali dan tersebar pada empat surat, yaitu surah al-Baqarah/2: 62, 111, 113, 120, 135 dan 140; al-Mā’idah/5: 14, 18, 51, 69 dan 82; at-Taubah/9: 30, dan terakhir pada al-Ḥajj/22: 18 (Waryono 2016:107). Ada pula penggunaan istilah *aḥl al-kitāb* yang di dalamnya mencakup umat Nasrani dan Yahudi. Istilah ini muncul sebanyak tiga puluh satu kali yang tersebar pada sembilan surah, yaitu al-Baqarah, Āli ‘Imrān, an-Nisā’, al-Mā’idah, al-‘Ankabūt, al-Aḥzāb, al-Ḥadīd, al-Ḥasyr, dan al-Bayyinah (Ghazali 2009: 270).

Mun’im Sirry, seorang dosen Fakultas Teologi di Universitas of Notre Dame, Amerika Serikat, mengatakan bahwa umat Kristiani bukanlah umat Nasrani (Sirry 2018: 222). Pernyataan ini merupakan hal yang cukup baru mengingat banyak dari kita yang menyebut agama Kristen dengan agama Nasrani, pun umat Kristen sama dengan umat Nasrani. Memang benar Al-Qur’an menggunakan kata *Naṣārā*. untuk menyebut pengikut Nabi Isa sebagaimana telah dijelaskan pada paragraf sebelumnya. Masalahnya muncul saat Al-Qur’an menggunakan redaksi *Naṣārā* untuk menegur

kepercayaan Triteisme umat ini. Mayoritas mufasir memang sepakat bahwa *Naṣārā* mengacu kepada umat Kristiani yang berkeyakinan Trinitas.

Sirry bersikeras bahwa Triteisme berbeda dengan Trinitas yang diimani umat Kristen. Oleh karena itu, menganggap bahwa umat Nasrani sebagai umat Kristen memiliki konsekuensi yang serius, yaitu Al-Qur'an dapat dianggap salah paham terhadap doktrin Kristen (Sirry 2018: 223). Meski demikian, dalam penelitian ini penulis mungkin masih menyebut umat Kristiani sebagai umat Nasrani, selain untuk variasi kata agar tidak mengalami kejenuhan juga karena mayoritas mufasir masih menyamakan dua istilah tersebut.

At-Ṭabāṭabā'ī berpendapat bahwa umat Nasrani yang hidup jauh setelah masa Nabi Isa awalnya tidak mengetahui Injil dan tidak mengimaninya (at-Ṭabāṭabā'ī 1991: 10/354). Hal ini ia simpulkan dari ungkapan-ungkapan dari tokoh-tokoh umat Nasrani seperti Paulus. Paulus menulis surat yang ia sampaikan pada jemaat di Galatia 1: 6-8. Surat tersebut antara lain berisi seperti berikut:

Aku heran, bahwa kamu begitu lekas berbalik dari pada Dia, yang oleh karunia Kristus telah memanggil kamu, dan mengikuti suatu Injil lain, yang sebenarnya bukan Injil. Hanya ada orang yang mengacaukan kamu dan yang bermaksud untuk memutarbalikkan Injil Kristus

Surat tersebut setidaknya memberi kita sedikit informasi bahwa sebenarnya umat Nasrani pasca-Isa pada mulanya memiliki pandangan yang sama dengan Al-Qur'an, yakni mempercayai satu Injil saja, dan tidak mengenal perjanjian baru. Perjanjian Baru merupakan hasil kreasi jauh setelah masa Isa yakni sekitar abad 11 M. Dengan adanya perjanjian baru sebagian umat Nasrani menjadi tidak mengakui Taurat, kitab suci umat Yahudi yang diturunkan sebelum Injil. Hal ini mengakibatkan mereka mengingkari hukum Taurat, salah satunya ialah hukum yang mengatakan bahwa Isa adalah hamba Tuhan, bukan Tuhan, anak Tuhan maupun orang yang memiliki unsur ketuhanan (Waryono 2016: 176).

Lalu bagaimana dengan status umat Nasrani yang mengikuti perjanjian baru? Apakah mereka masih dapat disebut dengan pengikut Nabi Isa? Mengenai hal ini, terjadi selisih paham di kalangan mufasir terlebih saat membahas tentang kemenangan dan dominasi yang dijanjikan Allah kepada pengikut Nabi Isa pada surah Āli 'Imrān/3: 55. Adapun janji Allah tersebut ialah sebagai berikut:

إِذْ قَالَ اللَّهُ لِيَعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ إِنِّي جَاعِلُكَ رَسُولًا مِّنْ أُمَّةٍ قَدْ خَلَّيْنَا مِنْ قَبْلِكَ لَنَايَاكُنَّا نُرِيَنَّكَ الْآيَاتِ كَمَا نُرِيهَا لِمَنْ شَاءَ مِنَّا وَلَا تَحْسَبُ النَّاسَ سَاءَ كَمَا يَحْسَبُونَ ﴿٥٥﴾

(Ingatlah), ketika Allah berfirman, “Wahai ‘Isa! Aku mengambilmu dan mengangkatmu kepada-Ku, serta menyucikanmu dari orang-orang yang kafir, dan menjadikan orang-orang yang mengikutimu di atas orang-orang yang kafir hingga hari Kiamat. Kemudian kepada-Ku engkau kembali, lalu Aku beri keputusan tentang apa yang kamu perselisihkan.

Aṭ-Ṭabarī, seorang mufasir klasik pengarang tafsir *Jāmi’ al-Bayān*, mengidentifikasi dua penggalan ayat saat menafsirkan surah Āli ‘Imrān/3: 55 untuk menjawab status pengikut Isa (aṭ-Ṭabarī 1954: 6/463). Dua penggalan tersebut adalah *al-laẓimat-taba’uka* dan *al-laẓina kafarū* yang artinya “mereka yang mengikutimu” dan “mereka yang tidak mempercayai/meyakinimu”. Identifikasi kedua kelompok kata tersebut bertujuan untuk mengetahui kepada siapa kata itu ditujukan.

Pertama-tama ia menelisik tafsir yang menyamakan kedudukan “pengikut” (*ittaba’ū*) dengan “orang yang percaya/beriman” (*mu’minūna*), seperti yang terdapat pada hadis yang ditransmisikan dari al-Ḥasan al-Baṣrī yang menyatakan, “Orang-orang muslim adalah orang-orang yang berada di atas mereka (*fauqahum*), mereka ditempatkan lebih tinggi dari mereka yang menyangkal Islam sampai hari kebangkitan.” Namun identifikasi ini kemudian kontras dengan penjelasan aṭ-Ṭabarī yang mengutip hadis dari as-Suddī yang menyebut ‘orang-orang yang percaya’ sebagai pengikut Nabi Isa. Pernyataan ini kemudian ia tambah keterangan bahwa pengikut Isa adalah Rum, sebutan umum bagi orang Bizantium atau Kristen Helenistik (aṭ-Ṭabarī 1954: 6/463).

Aṭ-Ṭabarī kemudian juga mengutip penafsiran yang “mengadu domba” umat Kristen dan Yahudi. Penafsiran ini berpandangan bahwa *al-laẓina kafarū* merujuk pada orang-orang Yahudi dari Bani Israel. Hal ini berdasar pada fakta bahwa banyak mufasir pada masa itu yang berpendapat bahwa orang-orang yang beriman dari Bani Israel diidentifikasi sebagai umat Kristen, sedangkan yang tidak beriman sebagai umat Yahudi. Kristen berada di atas Yahudi hingga hari kebangkitan. Tidak ada komunitas umat Kristen baik di Timur maupun Barat yang tidak berada di atas (*fauqa*) daripada Yahudi. Di semua negara umat Yahudi merupakan orang-orang yang dibenci dan hina (aṭ-Ṭabarī 1954: 6/465).

Berdasarkan pendapat tersebut, Abū Ja’far Muḥammad bin Ḥasan aṭ-Ṭūsī, ulama Persia pengarang kitab *at-Tibyān fi Tafsīr al-Qur’ān* mengadopsi pemahaman aṭ-Ṭabarī dengan memberi tambahan penjelasan tentang implikasi adanya lafaz *fauqa* dari kedua tafsir tersebut. Menurutnya, jika kekuasaan (*fauqa*) pada ayat tersebut bermakna keunggulan atas bukti yang meyakinkan (*hujjah*) dan argumentasi yang mapan (*burhān*), maka jelas bahwa *al-laẓimat-taba’uka* adalah mereka yang beriman. Sedangkan

al-lazīna kafarū adalah mereka yang menyebut Isa pembohong serta berbohong terhadapnya (aṭ-Ṭūsī 1957: 2/478)

Bagaimanapun juga, jika *fauqa* mengacu kepada politik dan militer dibanding dengan spiritual dan intelektual sebagaimana dijelaskan di atas, maka identifikasi *al-lazīnat-taba'ūka* dan *al-lazīna kafarū* adalah sifat yang berbeda. Hegemoni Kristen atas umat Yahudi dibuktikan dengan hilangnya kekuatan duniawi umat Yahudi baik militer maupun politik, sementara umat Kristen dapat mempertahankan itu semua. Kemudian aṭ-Ṭūsī menambahkan kutipan dari ulama Muktazilah terkenal, Abū 'Alī Muḥammad bin 'Abdul Wahhāb al-Jubba'ī yang menyatakan bahwa dalam hal ini Al-Qur'an berfungsi sebagai bukti dan prediksi tentang penaklukan Yahudi hingga hari akhir. Pada akhirnya aṭ-Ṭūsī lebih memilih penafsiran pertama karena dianggap lebih persuasif dan dapat dipercaya (aṭ-Ṭūsī 1957: 2/478).

Az-Zamakhsharī juga memilih superioritas (*fauqa*) dalam hal argumentasi intelektual. Lafaz *al-lazīnat-taba'ūka* lebih mengacu kepada muslim karena mereka adalah pengikut Nabi Isa dalam pengertian yang asli, yakni Islam meskipun hukumnya berbeda (az-Zamakhsharī 1998: 1/367). Fakhruddīn ar-Rāzī juga mendefinisikan *al-lazīnat-taba'ūka* sebagai mereka yang percaya bahwa dia (Nabi Isa) adalah hamba Allah dan utusan-Nya. Setelah kemunculan Islam, maka ini berarti kaum muslimin. Mengenai hubungan kelompok yang dikenal sebagai orang Kristen (*an-naṣārā*) dengan "pengikut Isa," dia hampir lebih mengutuk dengan mengatakan,

Bahkan meskipun orang-orang Kristen menunjukkan persetujuan lahiriah tentang dia (Yesus) di antara mereka sendiri, pada kenyataannya, mereka berselisih karena pikiran yang tidak tercemar akan menegaskan bahwa Yesus tidak akan dipuaskan dengan apa pun yang dikatakan orang-orang bodoh ini. (ar-Rāzī n.d.: 8/74)

Namun ar-Rāzī tampaknya mengalami inkonsisten pandangan saat menjelaskan kemungkinan kedua. Hal ini terlihat jelas karena ia kembali menyamakan "pengikut Isa" dengan *an-naṣārā* (ar-Rāzī n.d.: 8/74). Sejawaran Abū al-Faraj al-Jauzī turut berkomentar bahwa 'orang-orang yang mengikutimu, Isa' memiliki dua kemungkinan makna. *Pertama*, umat muslim (umat Nabi Muhammad) karena mereka telah mengakui keaslian kenabiannya (Isa) dan bahwa dia adalah Firman Tuhan (*kalimatuhu*) dan Ruh Tuhan (*rūhun minhu*). *Kedua*, umat Kristen karena mereka telah menaklukkan umat Yahudi di berbagai penjuru dunia (Ibn al-Jauzī 1964: 1/397).

Ibnu Kaṣīr menjelaskan frasa 'pengikut Isa' dengan menengok kepada sejarah agama Kristen. Menurutnya, setelah Nabi Isa diangkat ke langit, umatnya terpecah menjadi beberapa fraksi. Di antara mereka ada yang

beriman kepada apa yang diturunkan Allah kepada Nabi Isa karena ia adalah hamba Allah dan utusan-Nya. Ada pula di antara mereka yang membuat klaim berlebihan bahwa Isa adalah anak Tuhan. Sebagian yang lain mengatakan bahwa Isa adalah Tuhan, sementara yang lain mengatakan 'dia adalah yang ketiga dari tiga'. (Ibnu Kaşir 1937: 1/366).

Sekitar tiga ratus tahun kemudian ketika raja Konstantinus memimpin, banyak ajaran Kristen yang diubah. Perubahan ini ditandai dengan ditambahkannya kode hukum dan akidah besar pada agama ini, dihalalkannya memakan daging babi, perintah untuk berdoa menghadap ke timur, dan menambah periode puasa menjadi sepuluh hari untuk menebus dosa-dosa mereka. Namun pada periode ini para penerus Kristen telah menjadi penakluk Yahudi. Alasan untuk ini adalah bahwa kekristenan lebih dekat dengan kebenaran daripada orang-orang Yahudi, bahkan jika mereka semuanya kafir.

Setelah datangnya agama Islam, maka umat Islam dapat disebut dengan pengikut Isa karena mereka percaya kepada utusan-Nya tanpa terkecuali. Kemudian Allah membuat Islam mengalahkan Raja Persia dan mengekang Raja Romawi, sebagaimana janji Allah yang terdapat pada surah an-Nūr/24: 55. Ibnu Kaşir menyimpulkan bahwa umat muslim merupakan orang-orang yang percaya kepada Nabi Isa yang sebenarnya. Islam dan umatnya akan terus mendominasi hingga hari kebangkitan (Ibnu Kaşir 1937: 1/366). Syekh Nawawi al-Bantani memiliki pandangan yang sedikit berbeda dari para pendahulunya. Ia berpendapat bahwa maksud dari 'orang-orang yang mengikutimu, Isa' adalah mereka yang beriman kepada Isa bahwa ia adalah hamba dan utusan-Nya, orang-orang yang membenarkan kenabian Isa, dan orang-orang yang mengaku mencintai Nabi Isa (al-Bantani n.d.:366). Jika demikian, maka penulis menyimpulkan bahwa dua golongan yang disebutkan al-Bantani mengacu pada umat muslim, sedangkan golongan yang terakhir adalah umat Kristiani.

Seperti halnya pendapat Ibnu Kaşir, Rasyid Riđā juga menggunakan perspektif sejarah dalam mengulas mengenai siapa yang dimaksud Al-Qur'an sebagai pengikut Isa yang diberikan kedudukan di atas orang-orang yang tidak mempercayainya. Riđā berkomentar bahwa pada saat Nabi Isa masih hidup, tidak ada di antara pengikutnya yang memenangkan supremasi politik, sebaliknya, mereka berada di bawah dominasi orang-orang Yahudi. Oleh karena itu, makna *fauqa* mengacu kepada keunggulan moral dan spiritual. Dari sini jelas bahwa penjelasan frasa 'hingga Hari Kiamat' adalah mudah, karena keunggulan moral dan spiritual tidak dapat dicabut dari luar. Atas dasar inilah penghakiman ilahi yang terdapat pada

akhir ayat surah Āli 'Imrān/3: 55, "Aku akan beri keputusan tentang apa yang kamu perselisihkan" akan terjawab (Riḍā n.d.: 3/318).

Makna Pengikut Nabi Isa menurut Gus Baha'

Penjelasan Gus Baha' mengenai makna pengikut Isa pada surah Āli 'Imrān/3: 55 dilakukan sebanyak dua kali di rentang waktu yang berjauhan.⁸ Video kedua menunjukkan adanya dinamika yang berupa perkembangan penafsiran dalam rangka memperkuat argumentasi penafsiran yang dilakukannya di video sebelumnya. Pada pemaparannya, Gus Baha' dapat dikatakan menggunakan metode campuran antara *taḥlīlī* dan *muqāran*. Pengaplikasian metode *muqāran* terlihat dari cara penyampaian yang menggunakan beberapa pendapat ulama lain kemudian membandingkannya, di mana metode ini akan terasa pada video pengajian kedua.

Pada video pengajian yang pertama, yaitu video unggahan kanal Youtube Kalam-Kajian Islam, Gus Baha' memberikan komentar cukup kritis terhadap penafsiran Jalāluddīn as-Suyutī pada penggalan ayat *Wajā'ilu al-laẓīnat-taba'ūka fauqa al-laẓīna kafarū ilā yaum al-qiyāmah*. Menurut as-Suyutī, lafaz *ittaba'ūka* mengacu pada umat muslim dan Nasrani (As-Suyutī 2018: 55), namun Gus Baha' kurang setuju dengan pandangan tersebut, sehingga ia menyampaikan sebagai berikut

iki luwih sensitif maneh wajā'ilu al-laẓīnat-taba'ūka fauqa al-laẓīna kafarū, rungokno tenanan soale kaitane ngeten, nak kowe tenanan, mirip kristen tapi nak ora nganggep Nabi Isa hebat, mirip yahudi. Kulo baleni maleh, Kang Rumanto. Dadi lak sampean terlalu kudus, mirip kristen, nak terlalu tafkir, mirip yahudi. Nabi Isa iku sensitif. wajā'ilu al-laẓīna, "lan Aku seng gawe wong akeh", ittaba'ū, "kang anut sopo wong akeh", ka, "ing siro", fauqa al-laẓīna kafarū, "ono ing sakduwure wong kafir" (Islam 2020, 18:40).

(Ini hal yang lebih sensitif *wajā'ilu al-laẓīnat-taba'ūka fauqa al-laẓīna kafarū*. Dengarkan dengan seksama karena implikasinya seperti ini, jika kalian serius, mirip Kristen, tetapi jika tidak menganggap Nabi Isa hebat, menjadi mirip Yahudi. Perihal Nabi Isa itu memang sensitif. *wajā'ilu al-laẓīna*, "dan Aku yang menjadikan kalian", *taba'ūka*, "para pengikut", ka, "mu (Isa)", *fauqa al-laẓīna kafarū* "berada di atas orang-orang yang mengingkarimu (kafir)". Jadi janji Allah, "Aku akan menjadikan orang-orang yang mengikutimu, Isa, berada di atas orang-orang kafir.)

Penggalan ayat tersebut merupakan janji Allah kepada Nabi Isa bahwa Allah akan menjadikan para pengikutnya berada di atas orang-orang kafir. Gus Baha' menganggap kalimat ini sangat sensitif karena berhubungan dengan akidah. Oleh karena itu, perlu benar-benar memperhatikan

⁸ Dilihat dari tanggal unggahannya, video pengajian pertama diunggah pada 7 September 2020, sedangkan video ke dua diunggah pada 11 April 2021.

penjelasannya agar tidak terjadi kesalahpahaman. Gus Baha' menegaskan bahwa jika salah paham sedikit saja akan berakibat fatal pada akidah kita. Sebelum menjelaskan lebih jauh, Gus Baha' membaca penafsiran as-Suyuti kemudian mengomentari seperti berikut

Ṣaddaqū tegese wong seng percoyo, bi nubuwwatika kelawan kenabian Isa min al-muslimin wa an-naṣārā, kan repot. Rungokno tenan iki, engko kowe lak salah sitik kafir tenan iki. Isa, wong seng nganut kowe yaitu wong islam karo wong nasrani wi nko posisine fauqa al laḏina kafarū. Mergo coro sampean wong kristen saiki yo wong kafir. Ki jare imam Suyuti, gak malah repot?. Yo kan bolak balik kulo matur, bener kulo kan. Dalam hal Nabi Isa wong Islam iku mirip wong kristen. Sing bedo muk sithok tok, wong kristen nganti ndarani Isa iku anak Tuhan, nak wong islam gak (Islam 2020, 20:05).

(*Saddaqū*, "yakni orang-orang yang percaya", *bi nubuwwatika*, "terhadap kenabianmu", *min al-muslimin wa an-naṣārā*, kan repot. Dengarkan dengan seksama, jika kalian salah sedikit saja, maka kalian bisa benar-benar kafir. "Hai Isa, mereka yang mengikutimu, yaitu orang Islam dan Nasrani, kelak posisi mereka", *fauqa al-laḏina kafarū*, di atas orang-orang kafir. Kalau menurut kita kan orang Kristen sekarang itu hakikatnya orang kafir. Saya sering mengatakan bahwa perihal Nabi Isa, umat Islam sangat mirip dengan umat Kristen, yang membedakan hanya satu hal, orang Kristen hingga meyakini Nabi Isa itu anak Tuhan, sedangkan umat Islam tidak.)

Gus Baha' menambahkan komentar bahwa jika makna dari lafaz *ittaba'uka* ditujukan untuk umat Islam dan Kristen, maka bertambahlah kesamaan antara dua agama ini, yakni sama-sama menjadi golongan yang mempercayai kenabian Nabi Isa. Gus Baha' merasa keberatan terkait tafsir ini, terlebih kesamaan kedudukan ini karena menurutnya umat Kristen sekarang tidak dapat digolongkan sebagai penganut Nabi Isa, mereka justru dapat dianggap menentang Nabi Isa karena menganggapnya Anak Tuhan. Sebagai ciri khasnya, Gus Baha' mengakhiri penjelasan tentang kedudukan umat Nasrani dengan penuturan bahwa apa yang dikatakannya berdasar pada sumber-sumber yang bersifat ilmiah, "*niki kulo namung cerito ilmiah, seng jelas iki Imam Suyuti seng ngendikan, mboten kulo*" (Apa yang saya katakan ini hanya berdasar sumber ilmiah, yang jelas ini pendapat Imam Suyuti, bukan saya) (Islam 2020: 24:48).

Sementara itu pada video kedua yakni unggahan kanal Youtube Tafsir NU Podcast, Gus Baha' memperkuat argumennya dengan mengutip pendapat mufasir lain. Video ini sebenarnya berisi tentang penafsiran as-Suyuti tentang surah an-Nisā'/4: 156, namun Gus Baha' kemudian menjelaskan ayat yang dirasa memiliki keterkaitan dengan ayat ini yakni surah Āli 'Imrān/3: 55. Pada video ini Gus Baha' mengatakan bahwa sampai sekarang masih terjadi perbedaan pendapat di kalangan ulama perihal tafsir ayat ini. Salah satunya ialah penafsiran al-Wāḥidi an-Naisaburi dalam kitab tafsir *al-Wasit fi Tafsir al-Quran*. Gus Baha' menyampaikan bahwa al-

Wahidi merasa marah dan kecewa kepada mayoritas ulama, termasuk juga ulama yang sezaman dengan Jalaluddin as-Suyuṭi yang berpendapat bahwa lafaz *ittaba'uka* ditujukan kepada umat muslim dan Nasrani. Tafsir yang demikian mengindikasikan bahwa Allah memosisikan umat muslim dan Nasrani di atas orang-orang kafir (Yahudi). Penafsiran yang demikian kemudian memunculkan pertanyaan, apakah umat Nasrani pada zaman sekarang dapat disebut pengikut Isa? “Bagaimana bisa umat yang percaya Trinitas disebut pengikut Nabi Isa, padahal kita yakin bahwa Nabi Isa itu *da'a ila at-tauhid*, mengajak kepada ajaran tauhid. Jika demikian, *waj'alu al-laẓimat-taba'uka* lebih cocok ditujukan kepada siapa? Orang Nasrani atau orang mukmin? Tentu saja orang mukmin,” tutur Gus Baha'.

Namun penggalan ayat selanjutnya membuat penafsiran ini perlu dipertanyakan kembali. Kalimat *fauqa al-laẓina kafarū ilā yaum al-qiyāmah* mengindikasikan bahwa pengikut Isa—dalam konteks tafsir ini adalah orang mukmin—berada di atas orang-orang kafir hingga hari akhir. Al-Quran menggunakan redaksi *ilā* pada penggalan ayat tersebut, sehingga jika memang lafaz *ittaba'uka* ditujukan untuk umat muslim, maknanya menjadi kurang cocok karena faktanya pemimpin dunia saat ini bukan dari golongan umat muslim, melainkan golongan Nasrani. Berbeda hal jika Al-Qur'an tidak menggunakan redaksi *ilā* pada ayat tersebut karena kita yakin posisi kita, umat muslim memang berada di atas orang-orang kafir di akhirat kelak.

Di sisi lain, mayoritas ulama zaman dulu menafsirkan penggalan tersebut dengan ungkapan *fa an-naṣārā dā'imān ilā yaum al-qiyāmah fauqa al-yahūd, wa al-yahūd taḥta saltānati an-naṣārā*, “Maka umat Nasrani selamanya hingga hari kiamat berada di atas orang-orang Yahudi, sedangkan orang Yahudi berada di bawah kekuasaan Nasrani”. Penafsiran ini lahir sebelum adanya peristiwa pembantaian massal yang dilakukan tentara Nazi, tentara umat Kristiani ortodoks. Pembantaian massal ini mengakibatkan banyak umat Yahudi terbunuh serta terusir dari tempat tinggal mereka sehingga mereka tidak lagi memiliki negara. “Adapun negara Israel merupakan pemberian dari Inggris untuk orang Yahudi,” tutur Gus Baha'. Kemudian ia menambahkan:

seng mimpin dunyo saiki Nasrani opo Yahudi? Nasrani kan. Amerika Nasrani, Eropa yo Nasrani. Akhire roto-roto ulama embuh piye lak mikir, pokok ngerti-ngerti gawe fa tafrik, fa an-naṣārā dā'imān ilā yaum al-qiyāmah fauqa al-yahūd, wa al-yahūd taḥta saltānati an-naṣārā (Mubarak 2021) (Podcast 2021, 30:51).

(Yang mendominasi dunia saat ini umat Nasrani atau Yahudi? Nasrani kan? Amerika Nasrani, Eropa juga Nasrani. Kemudian mayoritas ulama, entah bagaimana cara mendapatkannya berpendapat dengan menggunakan *fa tafrik, fa an-naṣārā dā'imān*

ilā yaum al-qiyāmah fauqa al-yahūd, wa al-yahūd tahta saltānati an-našāra, maka umat Nasrani selamanya, hingga hari akhir akan berada di atas umat Yahudi, sedangkan Yahudi berada di bawah kekuasaan Nasrani.)

Meski terdapat kebenaran dalam ungkapan di atas, Gus Baha' mengaku keberatan dengan tafsir tersebut. Menurutnya, bagaimana bisa orang Nasrani yang notabene berkeyakinan Trinitas disebut sebagai umat yang menganut ajaran Nabi Isa (*ittaba'ū*). Bahkan Gus Baha' berkomentar ia hendak memprotes langsung kepada mufasirnya jika mereka masih hidup karena menurutnya umat Nasrani sekarang adalah penentang, bukan pengikut Isa. Maka dari itu, bagi Gus Baha' wajar jika al-Wāḥidī menentang tafsir-tafsir yang *mainstream* tersebut dan kemudian beranggapan bahwa harusnya lafaz *ittaba'ūka* mengacu pada umat muslim. Hal ini terlihat dengan ungkapan sumpah al-Wāḥidī yang terdapat pada kitab tafsirnya, yakni *fawallah mā taba'ahu min da'āhi rabba*. Meski sampai berani bersumpah, Gus Baha' tidak membenarkan hal tersebut sebab seharusnya mengarang kitab tidak boleh hingga bersumpah, merasa paling benar.

Sejalan dengan penafsiran al-Wāḥidī—hemat penulis—terdapat pula beberapa di antara ulama tafsir yang meyakini bahwa lafaz *ittaba'ūka* ditujukan untuk umat muslim. Abū Qāsim Maḥmūd az-Zamakhsharī dan Fakhrudīn ar-Rāzī juga berpendapat bahwa lafaz *ittaba'ūka* ditujukan untuk umat muslim atas dasar fakta bahwa mereka adalah umat yang meyakini Nabi Isa dalam pengertian yang asli. Adapun lafaz *fauqa* memiliki makna “unggul” dari segi argumentasi intelektual (*hujjah, burhān*) (ar-Rāzī n.d.: 8/73; Az-Zamakhsharī 1998: 1/367).

Pada menit-menit akhir pengajiannya, Gus Baha' mengakui kebimbangannya. Di satu sisi ia sependapat dengan pemikiran al-Wāḥidī dalam hal Nasrani bukan lagi pengikut Isa. Namun di sisi lain Gus Baha' juga kurang sependapat dengan tafsir tersebut karena pada kenyataannya sekarang posisi Islam tidak berada di atas orang-orang kafir. Tegasnya, Islam bukan pemimpin dunia. Disusul dengan bukti lain bahwa umat yang “menghabisi” Yahudi bukanlah Islam, melainkan umat Nasrani. Hal ini membuktikan bahwa Yahudi memang berada di bawah kekuasaan Nasrani sebagaimana tafsir-tafsir ulama terdahulu. Melihat dari polemik tersebut, Gus Baha' kemudian berkomentar seperti berikut,

Coro fiqih, kulo setuju karo pendapat e Imam al-Wāḥidī. Coro fiqih, gak mungkin wong Trinitas kok diarani ittaba'ū Isa. Iha terus lafaze yo mbulet, wajā'ilu al-lažina taba'ūka fauqa al-lažina kafarū ilā yaum al-qiyāmah. Saiki wong seng ittaba'ū Isa, seng Trinitas iku kafarū opo ora? Lah lak ngono redaksi ayate maleh ngene wajā'ilu al-lažina kafarū fauqa al-lažina kafarū ilā yaum al-qiyāmah. Ki tak delok, tafsir mulai tahun 100-300 H, tafsir nak al-Azhar, karangan e Lajnah al-Azhar sampek tafsir Jalalain, kabeh ulama iku salah-salahan (Podcast 2021, 33:00)

(Dari sudut pandang fikih, saya sependapat dengan Imam al-Wāhidi, tidak mungkin orang yang Trinitas disebut sebagai pengikut (*ittaba'ū*) Isa. Dari segi lafaz juga membingungkan, *wajā'ilu al-lažina taba'uka fauqa al-lažina kafarū ilā yaum al-qiyāmah*. Zaman sekarang orang yang *ittaba'ū* Isa, yang Trinitas itu kafir (*kafarū*) atau bukan? Jika demikian, redaksi ayat tersebut harusnya *wajā'ilu al-lažina kafarū fauqa al-lažina kafarū ilā yaum al-qiyāmah*. Menurut penelitian saya, tafsir mulai tahun 100-300 H, tafsir di Universitas al-Azhar, karangan Lajnah al-Azhar hingga tafsir *Jalālain*, mayoritas ulama masih saling menyalahkan.

Gus Baha' menambahkan bahwa ketika melihat konteks ayat dan penggalan pada kalimat sebelumnya yakni, *'Isā innī mutawwafika warāfi'uka ilayya wa muṭahiruka min al-lažina kafarū*, maka jelas bahwa lafaz *kafarū* memang ditujukan untuk kaum Yahudi karena umat yang memusuhi Isa adalah umat Yahudi sebagaimana penafsiran as-Suyuṭi. Kemudian Gus Baha' membuka kitab tafsir *al-Munīr* karangan Syekh Nawawi al-Bantani dan membacakan penafsiran al-Bantani terhadap surah Āli 'Imrān/3: 55.

{وَجَاعِلٌ لِّلَّذِينَ تَتَّبِعُوكَ} أَي الَّذِينَ آمَنُوا بِأَنَّكَ عَبْدُ اللَّهِ وَرَسُولُهُ وَالَّذِينَ صَدَقُوا بِنبوتِكَ
وادعوا محبتك كالنصارى

(dan menjadikan orang-orang yang mengikuti kamu) yakni orang-orang yang meyakini bahwa kamu adalah hamba dan utusan-Nya, serta orang-orang yang membenarkan kenabianmu dan orang yang mengaku mencintaimu seperti orang-orang Nasrani.

Penafsiran tersebut akhirnya mengurai apa yang dipermasalahkan oleh Gus Baha'. Al-Bantani menafsirkan bahwa maksud dari lafaz *ittaba'ū* ditujukan untuk orang muslim dan orang-orang yang mengaku/mengklaim dirinya mencintai Nabi Isa sebagaimana dilakukan oleh umat Nasrani sekarang. Lafaz *wadda'au* memiliki arti mengaku, mengklaim, artinya orang-orang yang mengaku mencintai nabi Isa juga digolongkan sebagai pengikutnya, meskipun kecintaan mereka sekedar klaim semata.

Resepsi Penonton Youtube terhadap Wacana Gus Baha' tentang Konsep Pengikut Nabi Isa

Sebagaimana diutarakan oleh Najwa Shihab bahwa Gus Baha' merupakan "Bintang Youtube" dan "Ustadz-nya Youtube" karena video pengajiannya di Youtube selalu dibanjiri oleh ribuan hingga jutaan *viewers* (Shihab 2020, 02:57). Maka dari itu, resepsi penafsiran Gus Baha' dapat ditelusuri melalui antusiasme penonton pada kolom komentar Youtube. Komentar-komentar tersebut merupakan salah satu ekspresi penonton dan indikasi keterpengaruhan mereka terkait penafsiran yang dilakukan oleh Gus Baha'.

Video pengajian Gus Baha' yang diunggah oleh kanal Youtube Kalam-Kajian Islam memiliki respons yang variatif. Video yang telah ditonton

sebanyak 317.434 kali dengan jumlah *like* 4 ribu ini memiliki 732 komentar dari para penontonnya. Dengan jumlah sebanyak ini, ditemukan argumen pro dan kontra perihal penafsiran Gus Baha' tentang tema ini .

Gus Baha taustiyahnya penuh ilmu. Setiap hari ngaji ilmu *saking* Gus Baha' meski lewat Youtube. Alhamdulillah istikamah nyimak *pengajianipun* Gus Baha'. Sekali buka Youtube tidak ingin nonton acara-acara yang lain, tetep ngaji ilmu *saking* beliau. Sehat selalu *nggeh* Gus. Belajar tauhid ternyata rumit. Alhamdulillah dapat pencerahan dari Gus Baha'. (Endah Listy, 10 bulan yang lalu)

Saya mendengarkan saja butuh pemahaman yang cukup sulit. apalagi Gus Baha',ya Allah panjangkan umur beliau. Kami sangat butuh ulama seperti beliau. (Budi Yanto, 10 bulan yang lalu)

Materi sulit tapi bisa disampaikan dengan mudah dipahami. Kasih teks terjemahan mas hatur nuhun. Ciamis hadir. (Ali Sodikin, 8 bulan yang lalu)

Dari komentar-komentar di atas, terlihat bahwa penafsiran Gus Baha' telah memberikan implikasi positif, di antaranya berupa penjelasan yang mudah dipahami perihal suatu topik yang rumit, memberikan pengetahuan baru dan memperjelas hal yang selama ini masih semu. Namun demikian, ditemukan juga penonton yang memberi komentar berupa kritikan pedas hingga mencibir video pengajian ini. Adapun komentar-komentar yang menandakan ketidaksetujuan dari penonton ialah sebagai berikut,

Tambah *nguwawoor, ngarang dewe*. (Sukma Wati, 5 bulan yang lalu)

(Semakin sembarangan, mengarang sendiri.)

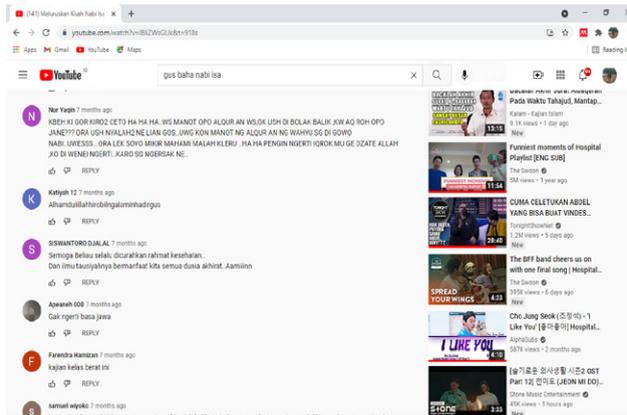
Kabeh ki gor kiro-kiro ceto ha ha ha.wes manot opo al-Quran wes gak usah di bolak balik, kowe aku roh opo jane??? Ora usah nyalah-nyalahne lian gos. Uwong kon manot nang al-Quran nang wahyu seng digowo nabi.uwess...ora lek soyo mikir mahami malah kleru ..ha ha pengin ngerti iqrok mu ge zate Allah, ko di wenei ngerti..karo sg ngersak ne. (Nur Yaqin, 5 bulan yang lalu)

(Semua itu hanya kira-kira benar ha ha ha, sudah, ikuti saja apa yang dikatakan Al-Qur'an, tidak perlu dibolak-balik. Kamu, aku tau apa? Tidak perlu menyalahkan yang lain Gus. Orang disuruh mengikuti Al-Qur'an pada wahyu yang dibawa oleh Nabi, sudah. Justru semakin dipahami, semakin salah, haha.)

Mbok lurus ke kanggo sopo gus? Mosok wong kristen kon ngadopsi teori al-Quran? Yang bener saja? Bukti sejarah, bukti ilmiah gak punya sok main meluruskan. Kalau mbok luruskan bagi orang islam ya suka-suka sampean saja yang penting bukan omong kosong, tanpa bukti sejarah. Kalau cuma disuruh iman yo sak karep yang mengimani. (Suwito Naga, 6 bulan yang lalu)

(Diluruskan untuk siapa Gus? Apakah orang Kristen disuruh mengadopsi teori Al-Qur'an? Yang benar saja? Bukti sejarah, bukti ilmiah tidak punya kok mau meluruskan.

Kalau anda meluruskan orang Islam, itu terserah anda, yang penting bukan omong kosong, tanpa bukti sejarah. Kalau cuma disuruh iman, ya terserah yang mengimaninya.)



Gambar.1 Komentar penonton pengajian Gus Baha' di Youtube
(Foto: channel youtube Kalam-Kajian Islam)

Meski ditemukan adanya komentar-komentar pedas dari penontonnya, namun hal ini hanyalah minoritas. Adapun mayoritas komentar adalah komentar yang bersifat positif. Banyaknya komentar positif tentu tidak terlepas dari pengaruh keluasan wawasan Gus Baha' di bidang literatur, khususnya tafsir. Hal ini tentu saja turut mempengaruhi cara pandang penonton dalam mencermati pengajian tafsirnya. Sebagaimana diungkap oleh Quraish Shihab bahwa sulit menemukan pribadi yang sangat memahami dan hafal detail-detail Al-Qur'an hingga detail-detail fikih yang tersirat dalam ayat Al-Qur'an seperti Gus Baha'. Najwa Shihab dalam konten Youtubenya pernah bertanya kepada Gus Baha' tentang siapa ahli tafsir yang paling mempengaruhi pemikirannya, Gus Baha' menjawab seperti berikut,

"Ini yang repot, karena *mbaca*-nya banyak, dan *mbaca*-nya banyak itu pasti dalam konteks akademik ilmu tafsir itu ya *plus minus*. Mungkin kalau rasa Jawa, saya suka Syeikh Nawawi. Tapi dalam rangka *tanqih* (menghindari) cerita-cerita Israiliyat kayaknya Syeikh Nawawi terlalu longgar, sehingga kita ya repot. Jadi, Mbah Moen sering cerita *gini* ke saya, "Ha", kalau baca tafsir ya jangan mengikat kamu, karena Al-Qur'an selalu lebih luas daripada tafsir itu sendiri." (Shihab 2020a, 06:39).

Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas, Gus Baha' menolak tafsir yang mengatakan bahwa umat Islam dan Kristen berada di posisi yang sama, yaitu pengikut

Nabi Isa. Umat Kristen tidak seharusnya diakui sebagai pengikut Nabi Isa karena penyimpangan yang mereka lakukan. Kemudian video pengajiannya yang kedua menunjukkan keberpihakannya terhadap penafsiran Syekh Nawawi al-Bantani yang menyatakan bahwa umat Nasrani yang mengakui Trinitas dapat digolongkan pengikut Isa atas dasar pernyataan mereka yang mengaku mencintai Nabi Isa dan mengikutinya. Adanya penguatan argumentasi Gus Baha' tersebut membuktikan bahwa tafsir sebagai aktivitas maupun produk pemikiran bersifat dinamis dan terus diproduksi. Hal ini juga mengisyaratkan tentang optimalisasi media baru sebagai media tafsir sangat diperlukan. Tafsir youtubi merupakan bukti sumbangsih platform Youtube kepada kajian keilmuan tafsir dengan melahirkan klasifikasi baru tafsir yang lebih kaya dan *update*. Di samping itu, ia juga menampakkkan signifikansinya dengan meniadakan keterbatasan bagi penggunaannya untuk mengakses kajian-kajian tafsir.

Daftar Pustaka

- Abbas, Rumail. 2020. "Maksud Terselubung 'Santri Gayeng' Populerkan Ngajinya Gus Baha' Nursalim." *Mojok.co*. <https://mojok.co/rum/esai/maksud-terselubung-santri-gayeng-populerkan-ngajinya-gus-baha-nursalim/>. Diakses 7 Juni 2021.
- Ahmad, Fathoni. 2019. "KH. Afifuddin Muhajir dan Gus Baha' Jabat Rais Syuriah PBNu, Agustus 2019." *www.nu.or.id*. <https://www.nu.or.id/post/read/110421/kh-afifuddin-muhajir-dan-gus-baha-jabat-rajs-syuriah-pbnu>. Diakses 20 Juni 2021.
- Arifin, Ferdi. 2019. "Mubalig Youtube dan Komodifikasi Konten Dakwah." *Al-Balagh: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 4(1): 91-120. <https://ejournal.iainsurakarta.ac.id/index.php/al-balagh/article/view/1718>. Diakses 24 September 2021.
- Aufa, Nur Ahmad El. 2021. "Analisis Wacana Absolutisme Tauhid Pada Kajian Gus Baha Di Kanal Youtube Nu Online." *At-Thariq: Jurnal Studi Islam dan Budaya* 1(1). <https://ejournal.stais.ac.id/index.php/trq/article/view/38>. Diakses 25 September 2021.
- Ayoub, Mahmoud Mustafa. 2001. *Mengurai Konflik Muslim Kristen Perspektif Islam*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Al-Bantani, Muhammad Nawawi al-Jawi. n.d. *Marah Labid Tafsir an-Nawawi*. Indonesia: Darul Ihya' Kutub Al'arabi.
- Fathurrosyid. 2020. "Nalar Moderasi Tafsir Gus Baha'; Studi Kontestasi Pengajian Tafsir Al-Qur'an Di Youtube." *Suhuf: Jurnal Pengkajian Al-Qur'an dan Budaya* 13(1): 77-101. <https://jurnalsuhuf.Online/Suhuf/Article/View/528/206>.
- Ghazali, A M. 2009. *Argumen Pluralisme Agama: Membangun Toleransi Berbasis al-Quran*. Depok: Kata Kita. <https://books.google.co.id/books?id=btmkaqaamaaj>.

- Gunawan, M S. 2020. "Retorika Dakwah KH Ahmad Baha'uddin Nursalim (Gus Baha) di Masjid Sirotol Mustaqim Ansan Korea Selatan Dalam Youtube." IAIN Salatiga. <http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/9626/>.
- Hairul, Moh. Azwar. 2019. "Tafsir Al-Qur'an Di Youtube." *Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Quran Dan Tafsir* 2(2): 197–213. <https://ejurnal.iiq.ac.id/index.php/alfanar/article/view/88> (September 25, 2021).
- Islam, Kalam-Kajian. 2020. "Meluruskan Kisah Nabi Isa Diangkat Ke Langit-Gus Baha', 7 September 2020." <https://youtu.be/iblizwsglik>. Diakses 10 Juli 2021).
- Isti'anah, Nur Sholihah Zahro'ul, And Zaenatul Hakamah. 2019. "Rekonstruksi Pemahaman Konsep I'jaz al-Quran Perspektif Gus Baha'." *QOF* 3(2).
- Ibn al-Jauzy, Abū Al-Faraj 'Abd ar-Rahman. 1964. *Zād al-Masīr fi 'Ilm at-Tafsir*. Beirut: al-Maktab al-Islamī lil Tiba'ah wa an-Nasyr.
- Madrasah Aswaja. 2019. "Profil Singkat KH Baha'uddin Nursalim (Gus Baha'): Ulama Milenial Dari Narukan Kragan Rembang." *Madrasah Aswaja*. <https://youtu.be/yhaabwsvhgg>. Diakses 6 Juni 2021).
- Mcauliffe, Jane Dammen. 1991. "Qur'anic Christians : An Analysis Of Classical And Modern Exegesis." : 340.
- Moh. Azwar Hairul. 2020. "Tafsir Al-Qur'an Di Youtube." *Jurnal Al-Fanar* 2(2): 197–213.
- Mubarak, Muhamad Fajar. 2021. "Digitalisasi al-Quran dan Tafsir Media Sosial di Indonesia." 1(1): 110–14.
- Mustaqim, Abdul. 2012. *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. 2nd ed. Yogyakarta: Lkis.
- Nur Laili Alfi Syarifah. 2020. "Tafsir Audiovisual: Kajian Penafsiran Gus Baha Di Channel Youtube Al-Muhibbiin dan Implikasinya bagi Pemirsa." Institut Ilmu Al Quran (IIQ) Jakarta. <https://repository.iiq.ac.id/handle/123456789/1103>. Diakses 25 September 2021.
- Podcast, Tafsir NU. 2021. "Kajian Tafsir Al-Jala>Lain Al-Nisa Ayat 154 Gus Baha'." *Tafsir NU Podcast*. https://youtu.be/jxwyoxzww_u. Diakses 10 Juli 2021).
- Pratama, Septian. 2020. "Campur Kode Bahasa Arab dalam Ceramah Gus Baha pada Acara Maulidyah Dan Harlah Ke 52 PP. Al-Anwar, 06 Rabi'ul Awwal 1440 H/14 November 2018 :." *An Naba* 3(1): 39–48. <https://ejurnal.darulfattah.ac.id/index.php/annaba/article/view/41>. Diakses 25 September 2021).
- Priyati; Mujiburrahman; 2017. *Agama Dan Generasi Elektronik / Mujiburrahman*. Pustaka Pelajar. http://senayan.iain-palangkaraya.ac.id/index.php?p=show_detail&id=11341&keywords=. Diakses 25 September 2021).
- Ar-Rāzī, Muḥammad Bin 'Umar Fakhr ad-Dīn. *At-Tafsīr al-Kabīr*. Beirut: Darul Fikri.
- Riḍā, Muḥammad 'Abduh dan Rasyīd. *Tafsīr Al-Qur'ān al-Ḥakīm asy-Syāhir bi Tafsīr al-Manār*. Beirut: Dār al- Ma'rifah lil Ṭibā'ah wa an-Nasyr.
- Shihab, Najwa. 2020a. "Gus Baha' Dan Abi Quraish Menjawab Soal Cinta, Taaruf Dan Fans K-Pop (Part 2)." *Najwa Shihab*. <https://youtu.be/dyj8homzsoo>.
- . 2020b. "Lebih Dekat Dengan Gus Baha' (Part 1) Shihab & Shihab." *Najwa Shihab*. <https://youtu.be/tdspky-jhnu>. Diakses 5 Juni 2021.

- Sirry, Mun'im. 2018. *Islam Revisionis Kontestasi Agama Zaman Radikal*. 1st ed. Ed. Vita Agustina. Yogyakarta.
- As-Suyuṭī, Jalāluddīn 'Abdurahman bin Abi Bakar dan Jalāluddīn Muḥammad bin Aḥmad Al-Maḥallī. 2018. *Tafsir al-Jalālain*, Semarang: Toha Putera.
- Steenbrink, Karel. 2015. *Nabi Isa dalam Al-Quran: Sebuah Interpretasi Outsider atas al-Quran*. Yogyakarta: Suka Dan Baitul Hikmah Press.
- Aṭ-Ṭabāṭabā'ī. 1991. *Al-Mizān fī Tafsīr Al-Qur'ān*. Beirut: Muassasah li al-'Alam al-Maṭbū'at.
- Aṭ-Ṭabarī, Abu Ja'far Muḥammad bin Jārir. *Tafsīr aṭ-Ṭabarī Jāmi'u al-Bayān 'an Ta'wīl al-Qur'ān*. Kairo: Maktabah Ibn Taimiyah.
- Tafsir NU Podcast. 2021. "Kajian Tafsir Al-Jalālain an-Nisa Ayat 154 Gus Baha'."
- Aṭ-Ṭūsī, Abū Ja'far Muḥammad bin Ḥasan. 1957. *Al-Tibyān fī Tafsīr al-Qur'ān*. Najaf: Al-Maṭba'ah al-'Ilmiyah.
- Waryono, Ibnu Abdul Ghafur. 2016. *Persaudaraan Agama-Agama Mullah Ibrahim Dalam Tafsir Al-Mizan*. Bandung: Mizan.
- Zahra, Nafisatuz. 2019. "Transformasi Tafsir Al-Qur'an di Era Media Baru: Berbagai Bentuk Tafsir al-Quran Audiovisual di Youtube." *Hermeneutik* 12(2): 32.
- Az-Zamakhsharī, Abū Qāsim Muḥammad bin 'Umar. 1998. *Al-Kasasyāf 'an Ḥaqā'iq Gawāmiq at-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh aṭ-Ta'wīl*. Riyad: Maktabah al-'Ubaikan.